



Published by Yayasan Yetti Afrida Center Bengkulu

pISSN | eISSN

Vol. 1 No. 1 Juni 2026 | Pages 22-41

<https://yettiafridacenter.com/khidmat/index>

This Article is licensed under a CC BY-SA 4.0 International License

Penguatan Literasi Keuangan Syariah melalui Edukasi Investasi dan Perencanaan Keuangan sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan

Imam Mubarak¹

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

¹Email: imam.mubarak@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Vol. 1 No. 1 Juni 2026 | Pages 22-41 | 22

Purpose: This article develops an evidence-informed community empowerment model that strengthens Islamic financial literacy through investment education and practical financial planning. The study responds to the persistent gap between financial access and the ability of Muslim households to understand Sharia principles, assess investment risk, and translate knowledge into disciplined financial routines.

Design/Methodology: An integrative review and applied program-design approach was used. Peer-reviewed studies published in 2021–2025 with verifiable DOI identifiers were synthesized together with recent official data from the Financial Services Authority and Bank Indonesia. Evidence was coded into five themes: Islamic financial literacy, investment behavior, financial planning, financial well-being, and sustainable empowerment.

Findings: The synthesis shows that literacy is most effective when it is connected to self-efficacy, financial behavior, goal-based planning, risk awareness, and continued mentoring. The article proposes the LITERASI-BERDAYA model, combining diagnostic assessment, Sharia literacy, budgeting and emergency funds, investment screening, portfolio discipline, consumer protection, and community-based follow-up.

Practical Implications: The model can be adopted by universities, mosques, local governments, Islamic financial institutions, and community organizations as a modular 12-week program.

Originality/Value: Rather than treating literacy as one-way socialization, this article positions it as a capability-building process whose endpoint is measurable financial resilience, responsible Sharia investment, and economic independence.

Keywords: Islamic financial literacy; Sharia investment; financial planning; financial well-being; community empowerment; sustainability

Received: 08/07/2026

Accepted: 12/07/2026

Published: 10/08/2026

A. INTRODUCTION (PENDAHULUAN)

Transformasi layanan keuangan dalam satu dekade terakhir telah membuat masyarakat berhadapan dengan pilihan yang jauh lebih luas daripada sekadar menabung di bank. Aplikasi investasi, dompet digital, perdagangan efek melalui telepon genggam, pembiayaan berbasis teknologi, serta promosi produk keuangan melalui media sosial menjadikan keputusan finansial semakin mudah dilakukan, tetapi pada saat yang sama semakin kompleks. Dalam konteks masyarakat Muslim, kompleksitas itu memiliki lapisan tambahan: keputusan tidak hanya dinilai dari potensi keuntungan, biaya, dan risiko, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip syariah. Karena itu, literasi keuangan syariah tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan mengenai istilah akad. Literasi harus tampak dalam kemampuan mengelola arus kas,

¹imam.mubarak@mail.uinfasbengkulu.ac.id

membedakan kebutuhan dan keinginan, menilai legalitas dan kesesuaian syariah produk, memahami risiko investasi, serta membuat keputusan yang menjaga keberlanjutan kesejahteraan rumah tangga.

Urgensi tersebut terlihat dari data nasional. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia sebesar 65,43 persen dan inklusi 75,02 persen, sedangkan literasi keuangan syariah tercatat 39,11 persen dan inklusi syariah 12,88 persen (OJK, 2024). Pada 2025, indeks literasi keuangan syariah dilaporkan meningkat menjadi 43,42 persen dan inklusi syariah menjadi 13,41 persen. Kenaikan ini patut diapresiasi, tetapi jarak antara pemahaman, akses, dan penggunaan produk syariah masih lebar. Bank Indonesia juga mencatat peningkatan Indeks Literasi Ekonomi Syariah dari 42,84 persen pada 2024 menjadi 50,18 persen pada 2025. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa upaya edukasi telah bergerak, namun persoalan berikutnya adalah memastikan pengetahuan benar-benar berubah menjadi perilaku yang lebih sehat dan kemandirian finansial yang lebih kuat.

Kesenjangan antara mengetahui dan melakukan merupakan persoalan utama program literasi. Seseorang dapat mengetahui bahwa investasi menawarkan peluang pertumbuhan aset, tetapi tetap mengambil keputusan secara impulsif karena mengikuti tren. Individu dapat memahami bahwa utang perlu dikendalikan, tetapi tidak memiliki anggaran bulanan dan dana darurat. Pada masyarakat Muslim, seseorang juga dapat mengenali istilah riba, gharar, dan maysir, tetapi masih kesulitan menerapkan prinsip tersebut ketika berhadapan dengan produk yang kompleks, imbal hasil yang menarik, atau informasi promosi yang tidak lengkap. Dinc et al. (2021) menegaskan perlunya pengukuran literasi keuangan syariah yang mencakup spektrum sektor keuangan syariah, bukan sekadar pengetahuan dasar. McGregor dan Hamdan Alghamdi (2024) juga memperlihatkan bahwa pengukuran Islamic financial literacy memerlukan pemahaman yang lebih utuh atas konsep halal-haram, akad, takaful, zakat, sukuk, dan pengelolaan harta.

Literatur mutakhir memberi dasar yang kuat bahwa pendidikan keuangan tetap relevan apabila dirancang dengan tepat. Meta-analisis Kaiser et al. (2022) terhadap eksperimen pendidikan keuangan menunjukkan dampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan. Dalam konteks Indonesia, Rahman dan Arsyianti (2021) menemukan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap perilaku dan keputusan investasi mahasiswa. Gunawan et al. (2021) menghubungkan Islamic financial literacy dengan perilaku keuangan komunitas Muslim, sedangkan Wijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan kesejahteraan finansial Muslim Indonesia. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi memiliki jalur dampak yang masuk akal, tetapi dampak tersebut menguat ketika pendidikan menyentuh keterampilan, keyakinan diri, kebiasaan, dan konteks sosial.

Aspek investasi menjadi penting karena masyarakat kini semakin mudah mengakses pasar keuangan. Literasi investasi tidak semata-mata berarti mampu membeli saham, reksa dana, sukuk, atau emas. Literasi investasi berarti mampu menghubungkan instrumen dengan tujuan, horizon waktu, profil risiko, kebutuhan likuiditas, kapasitas menanggung kerugian, dan prinsip syariah. Adil et al. (2022) menunjukkan bahwa financial literacy memperkuat niat investasi dalam kerangka theory of planned behavior. Cupák et al. (2022) menambahkan bahwa literasi dan kepercayaan diri investor secara bersama-sama membentuk partisipasi pada aset berisiko. Dalam konteks syariah, Roemanasari et al. (2022), Sya'diah et al. (2024), serta Afroh dan

Hafidzi (2024) memperlihatkan hubungan antara literasi syariah, persepsi risiko, perilaku, dan keputusan investasi. Dengan demikian, edukasi investasi harus diarahkan pada kualitas pengambilan keputusan, bukan sekadar peningkatan jumlah investor.

Perencanaan keuangan menjadi penghubung yang sering hilang antara literasi dan investasi. Masyarakat yang belum memiliki anggaran, dana darurat, perlindungan dasar, dan target finansial yang jelas berisiko menjadikan investasi sebagai aktivitas spekulatif atau sebagai respons terhadap tekanan sosial. Parhan et al. (2022) menempatkan Islamic financial planning sebagai alternatif pengelolaan finansial yang selaras dengan prinsip syariah. Anindita et al. (2024) menunjukkan bahwa Islamic financial literacy berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan pasangan Muslim muda. Dari sisi kesejahteraan, Lone dan Bhat (2024) menjelaskan peran financial self-efficacy dalam hubungan literasi dan financial well-being, sementara Hwang dan Park (2023) melalui meta-analisis menunjukkan hubungan literasi dengan perilaku dan kesejahteraan finansial. Artinya, agenda pemberdayaan seharusnya membangun kemampuan membuat rencana, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan keputusan keuangan.

Pada titik ini terlihat gap yang masih terbuka. Banyak studi menguji hubungan antarvariabel—literasi, perilaku, minat investasi, religiositas, self-efficacy, atau financial well-being—tetapi tidak selalu menerjemahkan temuan tersebut menjadi desain program pemberdayaan yang operasional dan dapat direplikasi. Di sisi lain, program literasi di lapangan sering berbentuk seminar singkat. Model seperti itu efektif untuk membuka wawasan, tetapi belum tentu cukup untuk membentuk kebiasaan menyusun anggaran, memverifikasi legalitas produk, melakukan screening syariah, menyiapkan dana darurat, atau mengevaluasi portofolio. Choudhary dan Jain (2023) menunjukkan bahwa pelatihan literasi untuk kelompok rentan lebih efektif ketika didesain sebagai proses yang memperhatikan kebutuhan peserta dan perubahan perilaku, bukan sekadar transfer informasi.

Artikel ini memandang pemberdayaan ekonomi berkelanjutan sebagai peningkatan kapabilitas masyarakat untuk mengelola sumber daya keuangan secara mandiri, bertanggung jawab, tahan terhadap guncangan, dan selaras dengan nilai yang diyakini. Keberlanjutan tidak diukur dari satu kali kenaikan skor pengetahuan, melainkan dari kemampuan mempertahankan kebiasaan baik setelah program selesai. Dalam kerangka tersebut, literasi keuangan syariah berfungsi sebagai fondasi normatif dan kognitif; perencanaan keuangan menjadi mekanisme penerjemahan tujuan ke tindakan; edukasi investasi menjadi arena penerapan keputusan berisiko secara terukur; dan pendampingan menjadi mekanisme penguatan kebiasaan serta kontrol sosial positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, elemen apa saja yang perlu dipadukan agar literasi keuangan syariah tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berubah menjadi perilaku pengelolaan keuangan dan investasi yang lebih baik? Kedua, bagaimana perencanaan keuangan dan edukasi investasi dapat disusun sebagai satu rangkaian pemberdayaan yang aman, inklusif, dan sesuai syariah? Ketiga, indikator apa yang dapat digunakan untuk menilai keberlanjutan dampak program pada tingkat individu maupun komunitas? Metode yang digunakan adalah integrative literature review yang dipadukan dengan evidence-informed program design terhadap publikasi ilmiah 2021–2025 dan data resmi regulator.

Tujuan artikel ini adalah merumuskan model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mengintegrasikan literasi keuangan syariah, edukasi investasi, dan perencanaan keuangan secara praktis. Model yang dihasilkan diberi nama LITERASI-BERDAYA dan disusun dalam bentuk tahapan implementasi, modul pembelajaran, instrumen sederhana, indikator evaluasi, serta mekanisme keberlanjutan yang dapat diadaptasi oleh perguruan tinggi, lembaga keuangan syariah, pemerintah daerah, masjid, pesantren, dan organisasi masyarakat.

B. LITERATURE REVIEW

B.1 Literasi Keuangan Syariah sebagai Kapabilitas Pengambilan Keputusan

Literasi keuangan pada dasarnya bukan hanya akumulasi pengetahuan, melainkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan menerapkan informasi pada keputusan nyata. Dalam konteks syariah, konsep ini memperoleh dimensi tambahan berupa pemahaman terhadap prinsip muamalah dan kemampuan menilai kesesuaian produk dengan ketentuan syariah. Widyastuti (2021) mendefinisikan Islamic financial literacy sebagai kemampuan memahami prinsip dan kontrak syariah dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Definisi tersebut penting karena menempatkan literasi sebagai jembatan antara norma dan tindakan.

Dinc et al. (2021) mengembangkan skala literasi keuangan syariah yang menekankan kebutuhan instrumen lintas-sektor. Perspektif ini mengingatkan bahwa masyarakat tidak cukup hanya mengetahui perbankan syariah. Mereka juga perlu memahami pembiayaan, asuransi/takaful, investasi, pasar modal syariah, dan fitur dasar kontrak. Firdausi dan Kasri (2022) menggunakan pendekatan multidimensional pada mahasiswa Muslim Indonesia dan menunjukkan bahwa Islamic financial literacy mempunyai determinan yang beragam. Khasanah et al. (2022) juga menemukan variasi determinan literasi yang dipengaruhi karakter sosial dan konteks komunitas. Karena itu, program pemberdayaan sebaiknya tidak menggunakan asumsi bahwa semua peserta memulai dari tingkat pengetahuan yang sama.

Aspek penting lainnya adalah membedakan pemahaman normatif dengan kemampuan teknis. Mengetahui bahwa riba dilarang belum otomatis membuat seseorang mampu membandingkan biaya pembiayaan, mengidentifikasi konsekuensi akad, atau memeriksa struktur risiko produk. Demikian pula, memahami bahwa investasi syariah harus menghindari aktivitas terlarang belum otomatis membuat peserta mampu menilai diversifikasi, volatilitas, likuiditas, atau horizon waktu. McGregor dan Hamdan Alghamdi (2024) menekankan luasnya konsep yang perlu masuk dalam pengukuran Islamic financial literacy. Konsekuensinya, kurikulum pemberdayaan perlu menyajikan prinsip syariah dan keterampilan finansial secara bersamaan.

B.2 Edukasi Investasi, Self-Efficacy, dan Perilaku Keuangan

Pendidikan keuangan yang efektif bekerja melalui beberapa jalur. Pertama, pengetahuan mengurangi kesalahan karena individu lebih mampu memahami manfaat, biaya, dan risiko. Kedua, pengetahuan meningkatkan rasa mampu atau financial self-efficacy sehingga individu berani mengambil keputusan yang terukur. Ketiga, proses belajar yang disertai latihan menciptakan kebiasaan. Kaiser et al. (2022) menemukan bahwa intervensi pendidikan keuangan memberikan pengaruh kausal positif pada pengetahuan dan perilaku keuangan. Lone dan Bhat (2024) menunjukkan bahwa self-efficacy memediasi pengaruh literasi terhadap financial well-being. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan edukasi tidak boleh hanya diukur dengan tes pengetahuan.

Dalam konteks investasi, financial literacy berkaitan dengan niat dan perilaku investasi, tetapi pengaruhnya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Adil et al. (2022) menunjukkan peran moderasi literasi dalam theory of planned behavior, sedangkan Chawla et al. (2022) menegaskan pengaruh sosialisasi keluarga terhadap literasi dan perilaku investasi anak muda. Cupák et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi dan kepercayaan diri secara bersama-sama mendorong partisipasi aset berisiko. Hal ini mempunyai implikasi praktis: kelas investasi perlu dilengkapi simulasi, refleksi risiko, latihan membandingkan instrumen, dan mekanisme untuk mencegah overconfidence.

Pada pasar syariah, keputusan tidak hanya dipengaruhi return. Roemanasari et al. (2022) menemukan bahwa Islamic financial literacy dan financial behavior berhubungan dengan investment intention. Sya'diah et al. (2024) menguji pengaruh literasi, religiositas, dan perceived risk dalam perencanaan investasi syariah. Afroh dan Hafidzi (2024) menunjukkan bahwa literasi saham syariah dan faktor risiko berkaitan dengan keputusan investasi serta bias perilaku. Hidayanti et al. (2025) juga mengkaji peran literasi sebagai moderator dalam keputusan investasi syariah. Dengan demikian, program edukasi harus menempatkan prinsip syariah, analisis risiko, dan pengelolaan bias pada posisi yang sama pentingnya.

B.3 Perencanaan Keuangan dan Financial Well-Being

Perencanaan keuangan adalah proses menerjemahkan kebutuhan dan aspirasi menjadi target yang terukur, prioritas, alokasi sumber daya, dan mekanisme evaluasi. Dalam konteks rumah tangga, perencanaan mencakup pengendalian arus kas, dana darurat, proteksi, utang, tabungan, investasi, tujuan pendidikan, ibadah, kepemilikan aset, dan persiapan hari tua. Parhan et al. (2022) menghubungkan literasi keuangan syariah dengan perencanaan finansial mahasiswa. Anindita et al. (2024) menunjukkan pengaruh positif Islamic financial literacy terhadap perencanaan keuangan keluarga Muslim muda. Dengan kata lain, literasi memperoleh makna ketika informasi digunakan untuk membuat prioritas dan keputusan antartempo.

Financial well-being merupakan outcome yang lebih luas daripada kenaikan saldo. Hwang dan Park (2023) menemukan bahwa literasi berkaitan dengan financial behavior dan financial well-being. Lone dan Bhat (2024) menegaskan bahwa self-efficacy membantu menjelaskan mekanisme tersebut. Faturohman et al. (2024) dalam konteks Indonesia menunjukkan pentingnya perilaku keuangan dalam peningkatan financial wellbeing. Wijaya et al. (2024) secara khusus menemukan bahwa Islamic financial literacy mempunyai pengaruh signifikan terhadap financial management behavior dan financial well-being Muslim Indonesia. Oleh karena itu, pemberdayaan sebaiknya mengejar kombinasi antara keamanan finansial, kemampuan mengambil keputusan, penurunan kecemasan, dan ketahanan menghadapi guncangan.

Hamid et al. (2023) menempatkan financial literacy dan financial inclusion sebagai determinan penting financial resilience. Ketahanan finansial relevan dengan agenda pemberdayaan berkelanjutan karena rumah tangga yang memiliki cadangan, akses formal, dan kebiasaan pengelolaan yang baik lebih mampu menghadapi kehilangan pendapatan, biaya kesehatan, atau kebutuhan mendadak tanpa langsung terjerumus ke pembiayaan berbiaya tinggi. Rohmania et al. (2023) juga menekankan hubungan Islamic financial literacy, financial behavior, penggunaan e-payment, dan kesejahteraan finansial UMKM. Perspektif ini memperluas literasi dari ranah pengetahuan individu ke kapasitas bertahan dan tumbuh.

B.4 Inklusi, Modal Sosial, dan Pemberdayaan Berkelanjutan

Inklusi keuangan tidak identik dengan kepemilikan akun. Inklusi yang sehat mensyaratkan akses, kemampuan memilih produk yang sesuai, penggunaan yang aman, serta perlindungan konsumen. Muslichah et al. (2023) menunjukkan keterkaitan Islamic financial literacy, financial self-efficacy, dan financial inclusion. Marla et al. (2024) memperlihatkan bahwa teknologi keuangan, digital finance, dan social capital memediasi pengaruh literasi terhadap Islamic financial inclusion di Banda Aceh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program literasi akan lebih kuat ketika dibangun di atas jaringan sosial dan kanal layanan yang benar-benar dapat digunakan peserta.

Modal sosial juga menentukan apakah perubahan perilaku bertahan. Komunitas dapat menjadi ruang berbagi pengalaman, tempat verifikasi informasi, dan mekanisme akuntabilitas. Namun komunitas juga dapat mempercepat perilaku berisiko apabila dipenuhi promosi investasi tanpa dasar. Karena itu, pemberdayaan perlu membangun norma komunitas yang sehat: tidak menjanjikan keuntungan, membedakan edukasi dan rekomendasi personal, memverifikasi legalitas produk, menghormati profil risiko, dan mendorong keputusan bertahap. Choudhary dan Jain (2023) menunjukkan bahwa pelatihan literasi bagi kelompok marginal dapat mendukung inklusi ketika proses pelatihan memperhatikan karakteristik peserta dan konteks kehidupan nyata.

Hubungan literasi dengan pembangunan berkelanjutan muncul ketika kemampuan finansial meningkatkan ketahanan rumah tangga, mengurangi kerentanan terhadap penipuan dan utang yang tidak produktif, serta memperbesar peluang penggunaan jasa keuangan formal yang sesuai kebutuhan. Iftikhar et al. (2024) menghubungkan financial literacy dan social capital dengan financial inclusion serta sustainable development di negara berkembang. Dalam kerangka maqasid al-shariah, literasi keuangan dapat dibaca sebagai bagian dari ikhtiar menjaga harta (hifz al-mal) sekaligus mendukung perlindungan keluarga, keberlangsungan usaha, dan pilihan ekonomi yang etis.

Table 1. Perkembangan Indikator Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia

Indikator	2024	2025	Makna bagi Program
Literasi keuangan nasional	65,43%	66,46%	Pengetahuan umum meningkat, tetapi masih perlu penguatan keterampilan pengambilan keputusan.
Inklusi keuangan nasional	75,02%	80,51%	Akses lebih cepat tumbuh daripada literasi; risiko salah pilih produk tetap relevan.
Literasi keuangan syariah	39,11%	43,42%	Ada kemajuan, namun pemahaman syariah masih jauh di bawah literasi nasional.
Inklusi keuangan syariah	12,88%	13,41%	Penggunaan produk syariah masih terbatas dibanding potensi pasar.
Indeks Literasi Ekonomi Syariah BI	42,84%	50,18%	Pemahaman ekonomi syariah meningkat dan perlu diarahkan ke praktik finansial sehari-hari.

Sumber: OJK (2024; 2025) dan Bank Indonesia (2025).

Table 2. Sintesis Literatur Kunci dan Implikasi Desain Program

Studi	Fokus/Temuan Relevan	Implikasi Pemberdayaan
Dinc et al. (2021)	IFL bersifat multidimensional dan perlu skala yang mencakup sektor keuangan syariah.	Materi tidak hanya perbankan; perlu investasi, proteksi, akad, dan hak konsumen.
Kaiser et al. (2022)	Pendidikan keuangan berdampak positif pada pengetahuan dan perilaku.	Gunakan latihan dan tugas praktis, bukan ceramah semata.

Adil et al. (2022)	Literasi memperkuat niat investasi dan perceived behavioral control.	Bangun self-efficacy dan kemampuan keputusan bertahap.
Choudhary & Jain (2023)	Pelatihan literasi dapat mengatasi eksklusi jika kontekstual dan berorientasi perilaku.	Segmentasi peserta, materi berbasis masalah, pendampingan pascapelatihan.
Hamid et al. (2023)	Literasi dan inklusi berkaitan dengan financial resilience.	Masukkan dana darurat, perlindungan, dan rencana menghadapi guncangan.
Wijaya et al. (2024)	IFL berpengaruh pada financial management behavior dan financial well-being Muslim Indonesia.	Outcome program perlu mengukur perilaku dan kesejahteraan, bukan skor literasi saja.
Anindita et al. (2024)	IFL berpengaruh positif pada perencanaan keuangan pasangan Muslim muda.	Perencanaan tujuan menjadi modul inti sebelum investasi.
Marla et al. (2024)	Fintech, digital finance, dan social capital memperkuat inklusi syariah.	Integrasikan literasi digital, verifikasi legalitas, dan komunitas belajar.

Sumber: Sintesis penulis dari literatur 2021–2024.

C. METHOD (METODE)

Artikel ini menggunakan desain integrative literature review yang dipadukan dengan evidence-informed program design. Pilihan metode ini didasarkan pada tujuan artikel yang tidak hanya ingin merangkum hubungan antarvariabel, tetapi juga menerjemahkan bukti ilmiah menjadi rancangan pemberdayaan yang operasional. Berbeda dengan systematic review yang berfokus pada estimasi efek yang seragam, integrative review memungkinkan penggabungan penelitian kuantitatif, konseptual, dan studi aplikasi selama kontribusinya relevan dengan pertanyaan desain. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk menyusun modul, alur intervensi, indikator evaluasi, dan mekanisme keberlanjutan.

Sumber data terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah artikel ilmiah peer-reviewed yang diterbitkan pada 2021–2025 dan memiliki DOI yang dapat diverifikasi. Kata kunci yang digunakan mencakup Islamic financial literacy, Sharia financial literacy, financial education, investment intention, investment behavior, financial planning, financial well-being, financial resilience, financial inclusion, dan community empowerment. Prioritas diberikan pada studi Indonesia dan negara berkembang, sementara studi internasional digunakan ketika memberikan bukti yang kuat tentang mekanisme pendidikan, self-efficacy, perilaku, atau ketahanan finansial. Kelompok kedua adalah data kebijakan dan survei resmi dari Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, khususnya SNLIK 2024/2025 dan survei literasi ekonomi syariah.

Kriteria inklusi meliputi: (1) terbit dalam rentang lima tahun terakhir yang relevan dengan tahun penulisan artikel; (2) membahas paling sedikit satu konstruk inti—literasi keuangan syariah, edukasi keuangan, investasi, perencanaan keuangan, financial behavior, financial well-being, inclusion, resilience, atau empowerment; (3) memuat temuan empiris, kerangka konseptual, atau evaluasi program yang dapat diterjemahkan menjadi rekomendasi desain; dan (4) untuk daftar pustaka ilmiah, memiliki DOI. Sumber kebijakan resmi tetap digunakan meskipun tidak memiliki DOI karena berfungsi sebagai data konteks, bukan pengganti referensi ilmiah.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah ekstraksi informasi dasar: tujuan studi, populasi, metode, konstruk, dan hasil utama. Tahap kedua adalah coding tematik ke dalam lima domain: literasi syariah, perilaku investasi, perencanaan keuangan, kesejahteraan/ketahanan finansial, serta inklusi dan pemberdayaan. Tahap ketiga adalah

pemetaan mekanisme perubahan dengan pertanyaan: pengetahuan apa yang perlu dibangun, keterampilan apa yang perlu dilatih, perilaku apa yang perlu dibiasakan, risiko apa yang harus dikendalikan, dan dukungan sosial apa yang dibutuhkan agar perubahan bertahan. Tahap keempat adalah penyusunan model LITERASI-BERDAYA berikut kurikulum 12 minggu dan indikator evaluasi.

Untuk menjaga transparansi, artikel ini tidak menyajikan data pre-test, post-test, atau perubahan pendapatan peserta yang tidak pernah dikumpulkan. Angka yang digunakan dalam pembahasan berasal dari sumber resmi atau penelitian yang dikutip. Tabel rencana implementasi dan indikator dalam artikel merupakan desain yang diusulkan, bukan klaim hasil intervensi lapangan. Dengan pendekatan ini, artikel dapat berfungsi sebagai dasar program pemberdayaan yang selanjutnya diuji melalui penelitian tindakan, quasi-experiment, atau community-based participatory research.

Table 3. Kerangka Analisis dan Output Sintesis

Domain	Pertanyaan Analitis	Output Program
Literasi syariah	Apa yang harus dipahami agar keputusan sesuai prinsip syariah?	Materi riba, gharar, maysir, akad, produk, legalitas, dan hak konsumen.
Perencanaan	Bagaimana pengetahuan diterjemahkan menjadi prioritas?	Anggaran, cash-flow, dana darurat, tujuan SMART, proteksi, utang.
Investasi	Bagaimana masyarakat memilih instrumen dan mengelola risiko?	Profil risiko, screening syariah, diversifikasi, horizon, biaya, likuiditas.
Perilaku	Kebiasaan apa yang menahan keputusan impulsif?	Checklist keputusan, cooling-off, auto-saving, jurnal investasi, review bulanan.
Keberlanjutan	Apa yang membuat perubahan bertahan setelah kelas selesai?	Peer group, mentor, reminder, dashboard sederhana, rujukan ke lembaga resmi.

Sumber: Dikembangkan penulis, 2026.

D. TEMUAN DAN MODEL PEMBERDAYAAN

D.1 Peta Masalah: Akses Meningkat, Kapabilitas Belum Selalu Mengikuti

Sintesis literatur dan data kebijakan menunjukkan pola yang konsisten: akses terhadap layanan keuangan berkembang lebih cepat dibanding kemampuan sebagian masyarakat untuk menilai kualitas keputusan. Gap tersebut tampak jelas pada perbandingan literasi dan inklusi. Pada level nasional, inklusi keuangan lebih tinggi daripada literasi. Pada sektor syariah, masalahnya lebih kompleks karena literasi dan inklusi sama-sama relatif rendah dibanding indikator nasional. Situasi ini bukan sekadar isu pemasaran produk syariah, tetapi isu kemampuan masyarakat untuk mengelola pilihan keuangan dengan dasar yang benar.

Dari perspektif pemberdayaan, ada sedikitnya lima masalah. Pertama, pemahaman syariah sering terfragmentasi: peserta mengenal larangan riba tetapi belum memahami akad, underlying asset, risiko, atau konsekuensi biaya. Kedua, keputusan investasi sering didorong oleh tren dan rekomendasi sosial sebelum tujuan keuangan dirumuskan. Ketiga, perencanaan keuangan masih dianggap sebagai pencatatan pengeluaran, padahal mencakup prioritas, proteksi, dana darurat, dan strategi investasi. Keempat, akses digital mempercepat transaksi sekaligus memperbesar risiko mis-selling, penipuan, dan keputusan impulsif. Kelima, program edukasi sering berhenti pada pertemuan kelas tanpa mekanisme tindak lanjut.

Temuan studi Rahman dan Arsyianti (2021), Roemanasari et al. (2022), serta Wijaya et al. (2024) memberi petunjuk bahwa perubahan perilaku merupakan jalur penting antara literasi

dan outcome finansial. Karena itu, desain pemberdayaan perlu mengubah urutan umum program. Investasi tidak seharusnya menjadi topik pertama. Peserta perlu memulai dari pemetaan kondisi finansial, memahami prinsip syariah, membangun dana darurat, dan menetapkan tujuan. Baru setelah fondasi tersebut cukup, peserta masuk ke pemilihan instrumen. Urutan ini menekan risiko bahwa edukasi justru mendorong partisipasi investasi yang belum sesuai kapasitas.

Data OJK dan BI juga menunjukkan bahwa meningkatnya literasi perlu diiringi strategi pemanfaatan produk. Program yang baik harus mampu menjawab pertanyaan praktis: ke mana peserta memeriksa status legal lembaga? bagaimana membedakan produk syariah dan klaim pemasaran? bagaimana menilai apakah return sepadan dengan risiko? bagaimana membuat portofolio sederhana tanpa mengganggu kebutuhan pokok? dan kapan seseorang sebaiknya belum berinvestasi karena dana darurat belum terbentuk? Pertanyaan seperti ini menjadikan literasi dekat dengan kehidupan sehari-hari.

D.2 Dimensi Literasi Keuangan Syariah yang Harus dikuasai

Berdasarkan sintesis, literasi keuangan syariah untuk pemberdayaan sebaiknya dibangun dalam enam dimensi. Dimensi pertama adalah prinsip: peserta memahami riba, gharar, maysir, keadilan transaksi, keterbukaan, tanggung jawab, dan pengelolaan harta yang tidak berlebihan. Dimensi kedua adalah akad dan struktur produk. Peserta tidak dituntut menjadi ahli fikih muamalah, tetapi harus mampu membaca akad dasar dan mengenali perbedaan pola jual beli, sewa, bagi hasil, titipan, atau investasi.

Dimensi ketiga adalah literasi numerik dan biaya. Banyak keputusan yang tampak syariah tetap dapat merugikan apabila peserta tidak mampu menghitung biaya total, imbal hasil efektif, kebutuhan likuiditas, atau dampak penurunan nilai. Dimensi keempat adalah risiko dan perlindungan konsumen. Peserta harus memahami bahwa label syariah tidak menghilangkan risiko bisnis, pasar, likuiditas, atau operasional. Mereka juga perlu mengenal kanal verifikasi legalitas dan pengaduan. Dimensi kelima adalah perencanaan dan perilaku. Pengetahuan baru dianggap berfungsi jika peserta mampu menyusun anggaran, target, dana darurat, dan aturan investasi. Dimensi keenam adalah literasi digital: kemampuan membedakan informasi edukatif, promosi, rekomendasi, dan manipulasi sosial di ruang digital.

Model ini sejalan dengan perluasan konsep literasi yang dibahas Dinc et al. (2021) dan McGregor dan Hamdan Alghamdi (2024). Pada sisi praktis, dimensi tersebut juga menjelaskan mengapa program satu kali seminar sering tidak cukup. Seseorang mungkin dapat menjawab pertanyaan definisi riba, tetapi belum memiliki keterampilan menguji legalitas aplikasi atau menghubungkan instrumen investasi dengan tujuan keuangan. Maka, setiap dimensi perlu memiliki aktivitas praktik dan bukti keterampilan.

Table 4. Dimensi Kompetensi Literasi Keuangan Syariah

Dimensi	Kompetensi Minimum	Bukti Keterampilan
Prinsip syariah	Menjelaskan riba, gharar, maysir, keadilan, dan etika pengelolaan harta.	Mampu mengidentifikasi contoh transaksi yang perlu dihindari atau diklarifikasi.
Akad dan produk	Mengenali fungsi akad dan karakter produk keuangan syariah.	Mampu membaca ringkasan akad dan menjelaskan hak/kewajiban utama.
Numerasi & biaya	Menghitung arus kas, biaya, return sederhana, dan dampak risiko.	Mampu membandingkan dua alternatif secara transparan.

Risiko & perlindungan	Mengenali risiko produk, legalitas, dan kanal pengaduan.	Mampu melakukan cek legalitas dan membuat daftar red flags.
Perencanaan & perilaku	Menyusun tujuan, anggaran, dana darurat, dan aturan investasi.	Memiliki financial plan satu halaman dan review bulanan.
Literasi digital	Mengevaluasi kredibilitas informasi keuangan di media digital.	Mampu membedakan edukasi, iklan, afiliasi, dan janji return yang tidak wajar.

Sumber: Dikembangkan dari Dinc et al. (2021), McGregor & Hamdan Alghamdi (2024), dan sintesis penulis.

D.3 Perencanaan Keuangan sebagai Jembatan antara Pengetahuan dan Investasi

Perencanaan keuangan diletakkan di tengah model karena ia berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan keputusan. Tanpa rencana, informasi investasi mudah berubah menjadi dorongan mencoba produk. Dengan rencana, setiap instrumen diuji terhadap tujuan. Misalnya, dana yang akan digunakan untuk kebutuhan tiga bulan ke depan tidak seharusnya ditempatkan pada aset berfluktuasi tinggi. Sebaliknya, tujuan jangka panjang dapat memberi ruang bagi instrumen dengan volatilitas lebih besar apabila profil risiko dan kemampuan menanggung kerugian memadai.

Urutan praktis yang digunakan dalam program adalah: arus kas—prioritas kebutuhan—utang—dana darurat—proteksi—tujuan—baru investasi. Urutan ini bukan aturan kaku, tetapi mekanisme pengendalian risiko. Peserta diajak menghitung rasio sederhana: proporsi kewajiban rutin terhadap pendapatan, kapasitas menabung, jumlah bulan dana darurat, dan alokasi investasi. Fokusnya bukan mencari angka ideal yang seragam, melainkan menilai apakah keputusan konsisten dengan kondisi rumah tangga.

Perencanaan berbasis syariah juga memberi ruang bagi tujuan yang khas, seperti zakat, infak, wakaf, ibadah haji/umrah, pendidikan keluarga, dan dukungan terhadap orang tua. Tujuan tersebut tidak diposisikan sebagai beban di luar rencana, melainkan bagian dari arsitektur keuangan. Dengan begitu, literasi syariah tidak berhenti pada pelabelan produk, tetapi membentuk cara seseorang mengatur sumber daya sesuai prioritas hidup dan nilai yang diyakini.

Anindita et al. (2024) memperlihatkan bahwa Islamic financial literacy berkaitan dengan perencanaan keuangan keluarga. Temuan ini mendukung pendekatan bahwa kelas investasi harus didahului financial planning clinic. Dalam klinik tersebut, peserta membawa data nyata—bukan data yang dipublikasikan—tentang pendapatan, pengeluaran, utang, dan tujuan. Fasilitator membantu peserta menyusun rencana tanpa mengambil alih keputusan. Model ini menjaga prinsip pemberdayaan: keputusan tetap berada pada peserta.

Table 5. Template Financial Plan Satu Halaman untuk Peserta

Komponen	Pertanyaan Panduan	Output yang Diharapkan
Arus kas	Berapa pendapatan bersih dan pengeluaran wajib rata-rata per bulan?	Surplus/defisit bulanan yang realistis.
Dana darurat	Berapa bulan kebutuhan dasar yang sudah tersedia dalam aset likuid?	Target bertahap dan jadwal pengisian.
Utang/kewajiban	Kewajiban apa yang harus dibayar, kapan jatuh tempo, dan berapa bebannya?	Prioritas pembayaran dan pencegahan utang baru yang tidak perlu.
Proteksi	Risiko keluarga/usaha apa yang dapat mengguncang arus kas?	Daftar kebutuhan proteksi dan mitigasi.
Tujuan	Apa tujuan 1 tahun, 3–5 tahun, dan >5 tahun?	Nominal, waktu, prioritas, dan sumber dana.

Investasi	Instrumen apa yang sesuai tujuan, profil risiko, likuiditas, legalitas, dan syariah?	Rencana alokasi bertahap serta aturan evaluasi.
Sosial-keagamaan	Bagaimana zakat, infak, wakaf, dan tujuan ibadah masuk dalam anggaran?	Alokasi yang terencana dan berkelanjutan.

Sumber: Dikembangkan penulis, 2026.

D.4 Edukasi Investasi Syariah: Dari “Tahu Produk” ke “Mampu Mengambil Keputusan”

Edukasi investasi dalam model ini menggunakan prinsip goal-based investing. Peserta tidak memulai dengan pertanyaan “produk mana yang paling untung”, tetapi “tujuan apa yang dibiayai, kapan dana digunakan, dan berapa risiko yang sanggup ditanggung”. Cara ini penting untuk memutus kebiasaan mengejar return tanpa memahami fungsi instrumen. Setelah tujuan ditetapkan, peserta mempelajari kelas aset dan instrumen syariah yang relevan, kemudian menilai legalitas, kesesuaian syariah, likuiditas, volatilitas, biaya, dan mekanisme transaksi.

Empat lapis penyaringan digunakan. Lapis pertama adalah legalitas: apakah produk dan penyedia layanan berada dalam kerangka regulasi yang benar. Lapis kedua adalah kesesuaian syariah: apakah instrumen berada pada daftar/struktur yang sesuai ketentuan syariah dan akad dipahami secara memadai. Lapis ketiga adalah kecocokan finansial: apakah horizon, risiko, likuiditas, dan biaya sesuai dengan tujuan serta kondisi peserta. Lapis keempat adalah kecocokan perilaku: apakah peserta memahami risiko dan tidak bertransaksi karena tekanan sosial, fear of missing out, atau overconfidence.

Penekanan pada perilaku berangkat dari bukti bahwa literasi saja tidak menghapus bias. Cupák et al. (2022) menemukan bahwa kepercayaan diri dan literasi bersama-sama memengaruhi partisipasi aset berisiko. Afroh dan Hafidzi (2024) menempatkan behavioral bias dalam hubungan literasi saham syariah dan keputusan investasi. Karena itu, program memasukkan tiga alat sederhana: checklist sebelum transaksi, cooling-off period untuk keputusan yang tidak terencana, dan jurnal alasan investasi. Alat tersebut mendorong peserta memperlambat keputusan ketika emosi sedang tinggi.

Diversifikasi diajarkan sebagai prinsip pengelolaan risiko, bukan strategi mengejar semua peluang. Peserta belajar bahwa diversifikasi yang baik memerlukan pemahaman hubungan instrumen dengan tujuan, bukan sekadar memiliki banyak produk. Mereka juga dilatih membaca bahwa return historis bukan jaminan, harga dapat turun, likuiditas berbeda-beda, dan produk syariah tetap memiliki risiko. Pesan edukasi sengaja menghindari janji kekayaan cepat karena tujuan pemberdayaan adalah kemandirian dan ketahanan, bukan spekulasi.

Table 6. Checklist Keputusan Investasi Syariah Sebelum Transaksi

Pertanyaan	Ya/Tidak	Catatan Peserta
Saya sudah memiliki tujuan dan horizon penggunaan dana yang jelas.		
Dana investasi bukan berasal dari kebutuhan pokok atau dana darurat.		
Saya memahami cara kerja, biaya, risiko, dan kondisi kerugian produk.		
Saya sudah memeriksa legalitas penyedia layanan melalui sumber resmi.		
Saya memahami dasar kesesuaian syariah instrumen/akad yang digunakan.		
Alokasi sesuai profil risiko dan tidak terlalu terkonsentrasi.		

Keputusan tidak dibuat semata karena influencer, grup, fear of missing out, atau janji return.		
Saya memiliki rencana kapan mengevaluasi dan kapan tidak perlu bereaksi terhadap fluktuasi jangka pendek.		

Sumber: Dikembangkan penulis, 2026.

D.5 Model LITERASI-BERDAYA

Berdasarkan peta bukti di atas, artikel ini mengusulkan model LITERASI-BERDAYA. Istilah LITERASI menunjukkan fondasi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan BERDAYA menekankan outcome berupa kemampuan bertindak secara mandiri. Model tidak dirancang sebagai kursus investasi semata. Ia merupakan siklus pemberdayaan yang dimulai dari diagnosis kondisi peserta, penguatan prinsip, latihan perencanaan, praktik keputusan investasi, dan pendampingan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak diukur dari banyaknya akun yang dibuka, melainkan dari kualitas keputusan dan ketahanan kebiasaan.

Tahap pertama adalah diagnosis dan tujuan. Fasilitator memetakan kebutuhan melalui kuesioner singkat, diskusi kelompok, dan financial health check sederhana. Tahap kedua adalah literasi syariah dan perlindungan konsumen. Peserta mempelajari prinsip dasar, akad, risiko, legalitas, dan red flags. Tahap ketiga adalah praktik perencanaan keuangan melalui cash-flow mapping, prioritas, dana darurat, dan goal setting. Tahap keempat adalah edukasi investasi dan simulasi keputusan. Tahap kelima adalah pendampingan, review, dan replikasi komunitas.

Model ini menempatkan fasilitator sebagai pendamping, bukan pemberi rekomendasi personal. Fasilitator boleh menjelaskan karakter produk, sumber verifikasi, dan cara menghitung, tetapi keputusan akhir berada pada peserta. Batas ini penting untuk menghindari konflik kepentingan dan menjaga edukasi tetap netral. Apabila program melibatkan lembaga keuangan, sesi produk perlu dibedakan jelas antara materi edukasi dan promosi. Transparansi seperti ini merupakan bagian dari literasi konsumen.

Model juga menggunakan prinsip small wins. Peserta tidak diminta mengubah seluruh kebiasaan sekaligus. Minggu awal fokus pada pencatatan dan satu target sederhana. Setelah itu baru dana darurat, tujuan, dan investasi. Pendekatan bertahap mendukung self-efficacy: peserta mengalami keberhasilan kecil yang membangun kepercayaan bahwa mereka mampu mengelola keuangan. Konsep ini konsisten dengan temuan Lone dan Bhat (2024) tentang peran self-efficacy dalam financial well-being.

Figure 1. Model LITERASI-BERDAYA untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan

Diagnosis & tujuan	Literasi syariah	Praktik perencanaan	Aksi investasi aman	Pendampingan & kemandirian
Pemetaan pendapatan, utang, tujuan, dan risiko	Prinsip riba-gharar-maysir, akad, produk, hak konsumen	Anggaran, dana darurat, proteksi, tujuan jangka pendek-panjang	Screening instrumen, profil risiko, diversifikasi, legalitas	Habit tracking, komunitas belajar, evaluasi dan replikasi

Sumber: dikembangkan penulis berdasarkan sintesis literatur, 2026.

D.6 Rancangan Implementasi 12 Minggu

Agar dapat diterapkan oleh berbagai institusi, model disusun dalam program 12 minggu. Durasi ini cukup panjang untuk memberi kesempatan praktik, tetapi masih realistis bagi komunitas. Satu pertemuan dapat berlangsung 90–120 menit dan dikombinasikan dengan tugas rumah 15–30 menit. Pelaksanaan dapat luring, daring, atau hybrid. Dalam konteks wilayah dengan akses digital terbatas, lembar kerja cetak dapat menggantikan aplikasi.

Minggu pertama dan kedua berfungsi sebagai diagnosis serta fondasi. Peserta memetakan kondisi dan mempelajari prinsip syariah. Minggu ketiga sampai keenam fokus pada pengelolaan arus kas, utang, dana darurat, proteksi, serta tujuan. Minggu ketujuh sampai kesepuluh membahas investasi, legalitas, risiko, diversifikasi, dan simulasi. Minggu kesebelas adalah review rencana pribadi, sedangkan minggu kedua belas membangun rencana tindak lanjut tiga bulan dan kelompok pendampingan.

Setiap sesi menggunakan pola 20-30-30-20: sekitar 20 persen waktu untuk pemantik masalah, 30 persen untuk konsep, 30 persen untuk praktik/simulasi, dan 20 persen untuk refleksi serta komitmen tindakan. Pola ini sengaja mengurangi dominasi ceramah. Bukti dari literatur pendidikan keuangan mengindikasikan bahwa perubahan perilaku memerlukan praktik dan relevansi terhadap keputusan yang benar-benar dihadapi peserta (Kaiser et al., 2022; Choudhary & Jain, 2023).

Table 7. Kurikulum Program LITERASI-BERDAYA 12 Minggu

Minggu	Topik Utama	Aktivitas Praktik	Output
1	Financial health check & tujuan	Pemetaan arus kas dan masalah utama	Baseline dan satu tujuan prioritas
2	Prinsip keuangan syariah	Studi kasus riba, gharar, maysir, akad	Peta prinsip & pertanyaan kritis
3	Anggaran berbasis prioritas	Menyusun cash-flow aktual	Anggaran satu bulan
4	Utang dan kewajiban	Membuat daftar utang/jatuh tempo	Strategi pembayaran
5	Dana darurat & proteksi	Menghitung kebutuhan dan risiko	Target dana darurat
6	Goal-based financial planning	SMART goals dan timeline	Financial plan satu halaman
7	Pengenalan investasi syariah	Pemetaan kelas aset/instrumen	Matriks tujuan-instrumen
8	Legalitas & screening syariah	Latihan verifikasi sumber resmi	Checklist legalitas & syariah
9	Risiko, return, biaya, likuiditas	Simulasi skenario untung-rugi	Profil risiko dan batas kerugian
10	Diversifikasi & bias perilaku	Studi kasus FOMO/overconfidence	Aturan investasi pribadi
11	Klinik rencana peserta	Peer review dengan rubrik	Rencana revisi yang realistis
12	Keberlanjutan & komunitas	Kontrak kebiasaan 90 hari	Dashboard, buddy system, jadwal review

Sumber: Dikembangkan penulis, 2026.

D.7 Sistem Evaluasi: Dari Skor Pengetahuan ke Perubahan Kapabilitas

Evaluasi program perlu dirancang sejak awal agar tidak terjebak pada ukuran yang mudah tetapi dangkal. Pre-test dan post-test pengetahuan tetap berguna, namun hanya salah satu indikator. Kerangka evaluasi yang disarankan memiliki empat lapis: pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan outcome ketahanan. Pengetahuan mengukur pemahaman prinsip dan risiko. Keterampilan mengukur kemampuan menyusun rencana dan melakukan verifikasi. Perilaku mengukur kebiasaan nyata, sedangkan outcome menilai apakah rumah tangga lebih siap menghadapi kebutuhan mendadak dan mengambil keputusan tanpa tekanan.

Pada lapis pengetahuan, peserta dapat diuji melalui skenario, bukan definisi. Contoh: diberikan dua produk dengan fitur berbeda, peserta diminta mengidentifikasi informasi yang perlu diklarifikasi. Pada lapis keterampilan, peserta diminta menyusun financial plan satu halaman dan mengisi checklist investasi. Pada lapis perilaku, indikator dapat berupa konsistensi pencatatan, pembentukan dana darurat, penurunan transaksi impulsif, atau penggunaan sumber resmi untuk verifikasi. Pada lapis outcome, indikator dapat berupa peningkatan jumlah bulan

cadangan likuid, berkurangnya kecemasan finansial, atau peningkatan keyakinan mengelola keputusan.

Pengukuran sebaiknya dilakukan pada baseline, akhir program, dan follow-up tiga bulan. Follow-up penting karena kenaikan skor setelah kelas dapat mencerminkan memori jangka pendek. Keberlanjutan baru terlihat apabila peserta tetap menjalankan kebiasaan setelah fasilitasi intensif berakhir. Untuk menjaga privasi, program tidak harus mengumpulkan nominal kekayaan. Indikator rasio, kategori, atau self-assessment dapat digunakan selama instrumen konsisten.

Evaluasi juga perlu memperhatikan heterogenitas. Peserta berpendapatan tidak tetap, pedagang, pekerja formal, mahasiswa, ibu rumah tangga, dan lansia memiliki kebutuhan berbeda. Program yang menilai semua peserta berdasarkan target nominal yang sama dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak adil. Karena itu, indikator utama lebih menekankan perbaikan terhadap baseline pribadi: apakah defisit berkurang, apakah target lebih jelas, apakah risiko lebih dipahami, apakah keputusan semakin terencana.

Table 8. Indikator Monitoring dan Evaluasi Program

Level	Indikator Contoh	Waktu Ukur	Target Interpretatif
Pengetahuan	Skor skenario prinsip syariah, risiko, biaya, dan legalitas.	Baseline & minggu 12	Peningkatan pemahaman yang konsisten.
Keterampilan	Kualitas financial plan, checklist investasi, kemampuan verifikasi.	Minggu 6, 10, 12	Peserta mampu melakukan tanpa bantuan penuh fasilitator.
Perilaku	Pencatatan, saving habit, dana darurat, cooling-off, review portofolio.	Mingguan & 3 bulan	Lebih banyak keputusan mengikuti rencana.
Ketahanan	Cadangan likuid, kemampuan menghadapi kebutuhan mendadak, financial anxiety.	Baseline & 3 bulan	Perbaikan relatif terhadap baseline.
Inklusi aman	Penggunaan layanan legal, sesuai kebutuhan, dan dipahami risikonya.	Minggu 12 & 3 bulan	Akses meningkat tanpa mis-selling atau keputusan impulsif.
Keberlanjutan komunitas	Kehadiran peer group, mentor lokal, sesi review mandiri.	1–6 bulan	Program tetap berjalan dengan ketergantungan fasilitator yang menurun.

Sumber: Dikembangkan penulis, 2026.

D.8 Strategi Keberlanjutan: Mengubah Program Menjadi Ekosistem Belajar

Pemberdayaan tidak berkelanjutan apabila seluruh pengetahuan dan aktivitas bergantung pada fasilitator eksternal. Karena itu, sejak awal program perlu menyiapkan mekanisme exit strategy. Peserta yang memiliki kemampuan komunikasi dan disiplin baik dapat dilatih sebagai peer facilitator. Materi dibuat modular agar dapat digunakan ulang. Lembar kerja dibuat sederhana agar tidak memerlukan perangkat lunak berbayar. Grup komunikasi digunakan untuk reminder dan verifikasi informasi, bukan untuk rekomendasi instrumen atau sinyal perdagangan.

Kemitraan menjadi faktor penting. Perguruan tinggi dapat menyediakan fasilitator, mahasiswa pendamping, dan evaluasi. OJK/BI atau lembaga resmi dapat menjadi sumber materi legalitas dan perlindungan konsumen. Lembaga keuangan syariah dapat memberi edukasi karakter produk dengan pemisahan yang jelas dari aktivitas penjualan. Masjid, pesantren, dan organisasi masyarakat dapat menyediakan legitimasi sosial dan kontinuitas

komunitas. Pemerintah daerah dapat membantu menjangkau kelompok rentan serta menghubungkan program dengan penguatan UMKM atau perlindungan sosial.

Keberlanjutan juga memerlukan tata kelola etis. Program harus memiliki kebijakan konflik kepentingan, larangan janji return, keterbukaan apabila fasilitator memiliki afiliasi produk, dan prosedur rujukan ketika peserta memerlukan nasihat profesional. Materi investasi harus menjaga posisi edukatif. Fasilitator tidak seharusnya mengarahkan peserta ke satu produk sebagai solusi universal. Prinsip ini penting karena pemberdayaan berarti memperkuat kemampuan peserta memilih, bukan mengganti ketergantungan lama dengan ketergantungan baru.

Pada tingkat komunitas, indikator keberlanjutan dapat berupa terselenggaranya sesi review tanpa fasilitator utama, bertambahnya jumlah peer mentor, adanya bank materi lokal, serta mekanisme rujukan ke sumber resmi. Pada tingkat individu, indikatornya adalah kebiasaan yang tetap berjalan: anggaran diperbarui, dana darurat bertambah, keputusan investasi menggunakan checklist, dan peserta mampu menolak tawaran yang tidak sesuai. Dengan demikian, program menjadi ekosistem belajar, bukan acara seremonial.

Table 9. Risiko Implementasi dan Mitigasi

Risiko	Dampak	Mitigasi
Program berubah menjadi promosi produk	Kepercayaan turun dan peserta terdorong membeli tanpa analisis.	Pisahkan sesi edukasi dan promosi; deklarasi konflik kepentingan; gunakan multi-sumber.
Peserta mengejar return setelah sesi investasi	Meningkatkan spekulasi dan risiko kerugian.	Ajarkan goal-based investing, dana darurat, cooling-off, dan batas alokasi.
Materi terlalu teknis	Kelompok rentan tertinggal.	Gunakan bahasa sehari-hari, studi kasus lokal, visual sederhana, peer support.
Tidak ada follow-up	Perilaku kembali ke kebiasaan lama.	Follow-up 30/60/90 hari, buddy system, reminder, klinik bulanan.
Data finansial peserta bocor	Risiko privasi dan hilangnya kepercayaan.	Minimalkan data, gunakan agregat/kategori, informed consent, penyimpanan aman.
Komunitas menjadi kanal sinyal investasi	Potensi herd behavior dan misinformasi.	Aturan grup: tidak ada sinyal beli/jual; semua klaim diverifikasi ke sumber resmi.

Sumber: Dikembangkan penulis, 2026.

D.9 Diskusi: Kontribusi terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Kontribusi utama model LITERASI-BERDAYA adalah menggeser orientasi program dari knowledge transfer menuju capability building. Pergeseran ini relevan dengan temuan Kaiser et al. (2022) bahwa pendidikan keuangan dapat memengaruhi perilaku, serta literatur yang menempatkan self-efficacy sebagai mekanisme penting. Dalam model ini, peserta tidak dianggap berhasil hanya karena dapat menjawab kuis. Peserta dianggap semakin berdaya ketika dapat menjelaskan alasan di balik keputusan, menahan diri dari transaksi yang tidak sesuai rencana, memeriksa legalitas, dan menyesuaikan investasi dengan kondisi rumah tangga.

Kontribusi kedua adalah integrasi antara perencanaan dan investasi. Banyak edukasi pasar modal dimulai dari pengenalan instrumen, sementara model ini memulai dari tujuan dan kesehatan keuangan. Pilihan tersebut mengurangi kemungkinan bahwa partisipasi investasi menjadi tujuan itu sendiri. Temuan Anindita et al. (2024) dan Wijaya et al. (2024) mendukung pentingnya pengelolaan dan perencanaan dalam hubungan literasi dengan kesejahteraan. Investasi ditempatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan, bukan simbol literasi.

Kontribusi ketiga adalah integrasi prinsip syariah dengan perlindungan konsumen dan literasi digital. Literasi syariah sering diasosiasikan dengan pengetahuan akad, padahal masyarakat juga membutuhkan kemampuan mengidentifikasi penipuan, memahami biaya, dan memeriksa legalitas. Marla et al. (2024) menunjukkan bahwa digital finance dan fintech berperan dalam jalur inklusi syariah. Karena itu, kemampuan menggunakan teknologi secara aman harus dipandang sebagai bagian dari literasi syariah kontemporer.

Kontribusi keempat adalah penggunaan ketahanan finansial sebagai outcome pemberdayaan. Hamid et al. (2023) menunjukkan hubungan literasi dan inclusion dengan financial resilience. Dalam konteks masyarakat berpendapatan rendah atau tidak tetap, outcome ini lebih realistis dan etis dibanding memaksakan target pertumbuhan aset. Pemberdayaan dapat berarti memiliki satu bulan dana darurat, mampu menghindari utang yang tidak perlu, atau memiliki rencana menghadapi biaya sekolah. Perubahan kecil tersebut sering lebih bermakna bagi stabilitas keluarga daripada peningkatan partisipasi investasi yang terburu-buru.

Kontribusi kelima adalah desain berbasis komunitas. Social capital dapat memperkuat inklusi dan keberlanjutan, sebagaimana diperlihatkan Marla et al. (2024) dan Iftikhar et al. (2024). Tetapi modal sosial harus diarahkan. Komunitas investasi tanpa tata kelola dapat menciptakan herd behavior; sebaliknya komunitas belajar dengan aturan verifikasi dapat menjadi pelindung. Model LITERASI-BERDAYA mengusulkan peer facilitator, review berkala, dan kebijakan grup sebagai perangkat untuk mengubah modal sosial menjadi dukungan positif.

Secara teoritis, model ini mempertemukan literasi, planned behavior, self-efficacy, behavioral finance, dan financial well-being dalam satu alur aplikasi. Literasi membangun pengetahuan; latihan meningkatkan perceived behavioral control; perencanaan mengubah niat menjadi aturan tindakan; checklist dan cooling-off meredam bias; dan pendampingan memperkuat kebiasaan. Hubungan tersebut memberi kerangka yang dapat diuji secara empiris pada tahap penelitian berikutnya, misalnya melalui model mediasi literasi → self-efficacy → financial behavior → resilience.

Dari perspektif syariah, model berusaha menjaga keseimbangan antara kepatuhan dan kemaslahatan. Kepatuhan diperlukan agar keputusan sejalan dengan prinsip yang diyakini. Kemaslahatan menuntut agar produk yang halal juga digunakan secara tepat, tidak berlebihan, dan tidak menciptakan kerentanan baru. Karena itu, program tidak mendorong investasi sebelum kebutuhan dasar dan manajemen risiko dibahas. Pendekatan ini membuat edukasi syariah lebih dekat dengan tujuan menjaga harta, keluarga, dan keberlangsungan kehidupan ekonomi.

Model ini juga memiliki implikasi bagi lembaga keuangan syariah. Peningkatan inklusi tidak seharusnya diukur hanya dari pembukaan akun atau jumlah pengguna. Lembaga dapat mengadopsi indikator penggunaan yang berkualitas: tingkat pemahaman nasabah, kesesuaian produk dengan kebutuhan, keberhasilan menghindari fraud, dan retensi kebiasaan keuangan yang sehat. Program edukasi yang membantu konsumen mengambil keputusan rasional dapat membangun kepercayaan jangka panjang lebih baik daripada promosi berbasis insentif sementara.

Bagi perguruan tinggi, model memberi ruang untuk pengabdian masyarakat berbasis bukti. Mahasiswa dapat dilibatkan sebagai fasilitator terlatih, tetapi perlu supervisi dan standar materi.

Kegiatan pengabdian dapat sekaligus menghasilkan data evaluasi dengan persetujuan peserta. Dengan desain yang konsisten, perguruan tinggi dapat membandingkan dampak antarwilayah dan mengembangkan model yang lebih adaptif untuk UMKM, keluarga muda, komunitas perempuan, santri, atau generasi Z.

Bagi pemerintah daerah dan organisasi masyarakat, program dapat diintegrasikan dengan agenda pengentasan kemiskinan, perlindungan konsumen, penguatan UMKM, dan peningkatan akses pembiayaan syariah. Namun urutan pemberdayaan harus dijaga. Akses pembiayaan tanpa literasi dapat meningkatkan risiko over-indebtedness; investasi tanpa dana darurat dapat meningkatkan kerentanan; digitalisasi tanpa literasi digital dapat meningkatkan paparan fraud. Dengan kata lain, keberlanjutan menuntut keseimbangan antara akses dan kapabilitas.

D.10 Implikasi Praktis untuk Pemangku Kepentingan

Untuk OJK, Bank Indonesia, dan pemerintah daerah, implikasi pertama adalah memperkuat program berbasis siklus, bukan event. Materi sosialisasi dapat tetap menjadi pintu masuk, tetapi harus diikuti klinik, tugas, dan follow-up. Segmentasi peserta perlu diperhatikan. Program untuk UMKM akan berbeda dengan mahasiswa atau keluarga muda, walaupun prinsip inti sama. Data evaluasi sebaiknya mengukur kemampuan dan perilaku, bukan hanya jumlah peserta.

Untuk lembaga keuangan syariah, edukasi konsumen dapat difokuskan pada product suitability, risiko, biaya, dan skenario penggunaan. Lembaga juga dapat menyediakan simulasi netral dan lembar informasi ringkas. Pada konteks investasi, edukasi sebaiknya menghindari narasi bahwa semakin cepat berinvestasi selalu lebih baik. Kondisi cash-flow dan dana darurat peserta harus menjadi bagian dari pesan responsible investing.

Untuk perguruan tinggi dan organisasi masyarakat, modul 12 minggu dapat dipersingkat menjadi beberapa paket tanpa menghilangkan urutan logis: diagnosis, perencanaan, baru investasi. Fasilitator perlu dibekali kompetensi dasar syariah, personal finance, komunikasi, dan etika. Mereka juga perlu tahu batas kompetensi; kasus hukum, sengketa, atau kebutuhan advice personal harus dirujuk kepada pihak yang berwenang.

Untuk peserta, hasil yang diharapkan bukan keseragaman portofolio. Peserta yang berdaya justru dapat mengambil keputusan berbeda karena kondisi dan tujuan berbeda. Seseorang mungkin memilih menunda investasi untuk membangun dana darurat. Orang lain mungkin memulai investasi kecil dan terdiversifikasi. Keduanya dapat dianggap hasil yang baik apabila keputusan dibuat dengan informasi cukup, sesuai syariah, dan tidak membahayakan kebutuhan dasar.

E. CONCLUSION (KESIMPULAN)

Penguatan literasi keuangan syariah akan lebih bermakna ketika dirancang sebagai proses pemberdayaan, bukan sekadar penyampaian informasi. Sintesis literatur 2021–2025 menunjukkan bahwa literasi berkaitan dengan perilaku keuangan, perencanaan, niat dan keputusan investasi, self-efficacy, inklusi, ketahanan, serta financial well-being. Hubungan tersebut menegaskan bahwa program literasi harus menyentuh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan lingkungan sosial sekaligus.

Artikel ini merumuskan model LITERASI-BERDAYA yang menyatukan diagnosis kesehatan keuangan, pemahaman prinsip syariah, perencanaan keuangan, edukasi investasi, perlindungan konsumen, pengelolaan bias, dan pendampingan komunitas. Urutan intervensi

menempatkan kebutuhan dasar, arus kas, dana darurat, dan tujuan sebelum investasi. Dengan demikian, partisipasi investasi tidak diperlakukan sebagai indikator keberhasilan tunggal. Outcome utama adalah kemampuan masyarakat membuat keputusan yang legal, sesuai syariah, terukur risikonya, dan konsisten dengan tujuan hidup.

Implikasi praktisnya adalah perlunya program modular yang berlangsung cukup lama untuk memberi ruang praktik dan follow-up. Perguruan tinggi, regulator, lembaga keuangan syariah, pemerintah daerah, masjid, pesantren, dan organisasi masyarakat dapat mengadopsi kurikulum 12 minggu yang diusulkan dengan penyesuaian konteks. Evaluasi sebaiknya dilakukan pada empat level: pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan ketahanan finansial. Follow-up tiga bulan atau lebih diperlukan untuk menilai apakah perubahan bertahan.

Artikel ini memiliki keterbatasan. Model yang disajikan merupakan hasil integrative review dan program design, sehingga belum dapat diklaim efektif sebelum diuji melalui implementasi lapangan. Keragaman karakter masyarakat Indonesia juga menuntut adaptasi bahasa, metode, dan contoh. Penelitian berikutnya disarankan menguji model melalui quasi-experiment atau community-based participatory research, membandingkan kelompok dengan dan tanpa pendampingan, serta menilai apakah self-efficacy dan financial behavior memediasi pengaruh literasi terhadap ketahanan finansial. Dengan pengujian tersebut, pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat bergerak dari program edukasi yang bersifat seremonial menuju ekosistem belajar yang terukur, etis, dan berkelanjutan.

F. BIBLIOGRAPHY (DAFTAR PUSTAKA)

- Abidin, M. Z., Affandy, F. F., Pratiwi, I. E., & Karman, A. (2022). Islamic financial literacy level in Jayapura. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 251–267. <https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v9i2.32283>
- Adil, M., Singh, Y., & Ansari, M. S. (2022). Does financial literacy affect investor's planned behavior as a moderator? *Managerial Finance*, 48(9/10), 1372–1390. <https://doi.org/10.1108/MF-03-2021-0130>
- Afroh, I. K. F., & Hafidzi, A. H. (2024). Sharia stock investment decisions: Sharia stock literacy and risk factors and their relations with behavioral bias. *Journal of Accounting and Investment*, 25(1), 231–248. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i1.20534>
- Anindita, N., Sukmaningrum, P. S., & Rusmita, S. A. (2024). Impact of Islamic financial literacy, money attitude, and social environment on young Muslim couples' financial planning. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 5(3), 449–462. <https://doi.org/10.20473/ajim.v5i3.60549>
- Chawla, D., Bhatia, S., & Singh, S. (2022). Parental influence, financial literacy and investment behaviour of young adults. *Journal of Indian Business Research*, 14(4), 520–539. <https://doi.org/10.1108/JIBR-10-2021-0357>
- Choudhary, H., & Jain, H. (2023). Addressing financial exclusion through financial literacy training programs: A systematic literature review. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 15, Article 8. <https://doi.org/10.1186/s40461-023-00147-9>
- Cupák, A., Fessler, P., Hsu, J. W., & Paradowski, P. R. (2022). Investor confidence and high financial literacy jointly shape investments in risky assets. *Economic Modelling*, 116, 106033. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2022.106033>
- Dinc, Y., Çetin, M., Bulut, M., & Jahangir, R. (2021). Islamic financial literacy scale: An amendment in the sphere of contemporary financial literacy. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(2), 251–263. <https://doi.org/10.1108/IJIF-07-2020-0156>

- Faturrohman, T., Megananda, T. B., & Ginting, H. (2024). Improving financial wellbeing in Indonesia: The role of social media as a mediating factor in financial behavior. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2319374. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2319374>
- Firdausi, M. R. A., & Kasri, R. A. (2022). Islamic financial literacy amongst Muslim students in Indonesia: A multidimensional approach. *AL-MUZARA'AH*, Special Issue 2022, 77–94. <https://doi.org/10.29244/jam.specialissue2022.77-94>
- Gunawan, A., Asmuni, A., & Siregar, S. (2021). Islamic financial literacy and financial behavior: The case of Muhammadiyah community in Medan City. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 500–516. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.10043>
- Hamid, F. S., Loke, Y. J., & Chin, P. N. (2023). Determinants of financial resilience: Insights from an emerging economy. *Journal of Social and Economic Development*, 25, 479–499. <https://doi.org/10.1007/s40847-023-00239-y>
- Hidayanti, F., Tubastuvi, N., Wahyuni, S., & Santoso, S. B. (2025). The impact of religiosity, risk tolerance, financial behavior, and locus of control on Sharia investment decisions: The moderating role of financial literacy. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit*, 12(1). <https://doi.org/10.12928/jreksa.v12i1.11329>
- Hwang, H., & Park, H. I. (2023). The relationships of financial literacy with both financial behavior and financial well-being: Meta-analyses based on the selective literature review. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 222–244. <https://doi.org/10.1111/joca.12497>
- Iftikhar, R., Ashfaq, M., Akhtar, S., & Frimpong, S. E. (2024). Empowering sustainable development: The role of financial literacy and social capital in bridging financial inclusion in developing nations. *Journal of Innovative Research in Management Sciences*, 5(2), 61–80. <https://doi.org/10.62270/jirms.v5i2.79>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Khasanah, M., Aminullah, R., & Setianingsih, D. (2022). Determinants of Islamic financial literacy index: Comparison based on ethnographic studies in Yogyakarta, Indonesia. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(1), 185–206. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i1.12584>
- Lone, U. M., & Bhat, S. A. (2024). Impact of financial literacy on financial well-being: A mediational role of financial self-efficacy. *Journal of Financial Services Marketing*, 29, 122–137. <https://doi.org/10.1057/s41264-022-00183-8>
- Marla, P. G., Musnadi, S., & Majid, M. S. A. (2024). What drive Islamic financial inclusion in Banda Aceh City? *AL-MUZARA'AH*, 12(1), 87–106. <https://doi.org/10.29244/jam.12.1.87-106>
- McGregor, S. L. T., & Hamdan Alghamdi, A. K. (2024). Measuring Islamic financial literacy. *Financial Planning Research Journal*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.2478/fprj-2024-0003>
- Muslichah, M., Putra, Y. H. S., Abdullah, R., & Usry, A. K. (2023). Islamic financial literacy and financial inclusion: Examining the intervening role of financial self-efficacy. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 6(2), 181–200. <https://doi.org/10.18196/ijief.v6i2.16384>
- Parhan, M., Anwar, A., Ashshidqi, M. A., Dewi, L. S., Edelweis, S. L. B., & Prayoga, F. R. (2022). Islamic financial planning: Konsep literasi keuangan syariah sebagai alternatif perencanaan finansial bagi mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.22236/jei.v13i1.8417>
- Rahman, F., & Arsyianti, L. D. (2021). Islamic financial literacy and its influence on student financial investment and behavior. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 13(2). <https://doi.org/10.15408/aiq.v13i2.22005>

- Roemanasari, F., Sabela, J., & Rusgianto, S. (2022). Islamic financial literacy and financial behavior on investment intention. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 7(2). <https://doi.org/10.20473/jiet.v7i2.40679>
- Rohmania, A. S., Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Developing Islamic financial literacy in improving Islamic financial behavior towards the financial well-being of MSMEs: The moderating effect of e-payment usage. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 9(2). <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol9.iss2.art2>
- Shah, S. S., Qureshi, F., Memon, F. A., & Uddin, M. H. (2024). Financial literacy and investment behavior of individuals in Pakistan: Evidence from an environment prone to religious sentiment. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 44, 100974. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2024.100974>
- Sya'diah, A. N., Hasan, M., & Al Hakim, S. (2024). Sharia investment planning influences: Islamic financial literacy, religiosity, and perceived risk among Y and Z generations in the Idrisiyyah Order. *Journal of Islamic Economics and Social Science*, 4(2), 112–122. <https://doi.org/10.22441/jiess.2023.v4i2.002>
- Wijaya, H. R., Hati, S. R. H., Ekaputra, I. A., & Kassim, S. (2024). The impact of religiosity and financial literacy on financial management behavior and well-being among Indonesian Muslims. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), Article 830. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03309-6>
- Widyastuti, U. (2021). The Islamic financial literacy: A theoretical view. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 19(2), 30–40. <https://doi.org/10.21009/econosains.0192.04>
- Yuslem, N., Nurhayati, N., & Hasibuan, A. F. H. (2023). Analysis of the problems of Islamic financial literacy for Muslim scholars. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 9(1), 45–61. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol9.iss1.art4>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. OJK.
- Bank Indonesia. (2025). *Survei Nasional Literasi Ekonomi Syariah Tahun 2025*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025). *Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah 2024*. Bank Indonesia.